



FENOMENA *DROP OUT* TINGKAT SMA SE- KOTA BANDA ACEH

Rizki Surya Ananda, Dahlia Abd, Nurbaity Bustamam

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala
Email: rizkis.anandha@gmail.com

ABSTRACT

Drop outs are forced out of school before completing the overall learning. Descriptive research method with a qualitative approach. The research subjects consisted of 4 principals, 1 vice principal, 1 student field and 8 BK teachers in nine high school level throughout Banda Aceh. Data collection techniques using interview methods and documentation. Data analysis using qualitative descriptive. The results showed the number of students dropping out during the last 3 years reached 44 students. Caused by internal factors, namely not going up to class, low interest in learning, students not attending school, feeling inferior and violating school rules. Like smoking and jumping fences, fighting teachers, leaving school without permission and taking the rights of others (stealing). The external factors are fighting, the circulation of immoral videos, dating and watching immoral videos in schools and being involved in drug use. While the handling procedures are preventive measures, including the principal's policy. Like meetings with student guardians and make observations on teacher performance. Handling from BK counselors such as individual and group counseling, as well as providing case notebooks and student pocket books. The guidance step is in the form of handlers from study teachers, homeroom teachers, BK teachers, student fields and principals. As well as follow-up steps, namely the existence of a special meeting of principals with homeroom teachers, BK teachers, student fields and guardians of students to make decisions and recommend secondary schools. It is expected that the school will work together in following up on each problem in accordance with the established procedures. For the next researcher, they can do more in-depth research about the phenomenon of drop out

Keywords: Drop out phenomenon, cause of drop out, drop out handling procedure.

ABSTRAK

Drop out adalah dikeluarkan dari sekolah secara terpaksa sebelum menyelesaikan pembelajaran secara keseluruhan. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang kepala sekolah, 1 wakil kepala sekolah, 1 bidang kesiswaan dan 8 guru BK di sembilan sekolah tingkat SMA Se-kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa *drop out* selama 3 tahun terakhir mencapai 44 orang siswa. Disebabkan oleh faktor internal yaitu tidak naik kelas, minat belajar rendah, siswa tidak hadir ke sekolah, rasa minder dan melanggar peraturan sekolah. Seperti merokok dan lompat pagar, melawan guru, keluar sekolah tanpa izin serta mengambil hak orang lain (mencuri). Adapun faktor eksternal yaitu perkelahian, beredarnya video asusila, berpacaran dan menonton video asusila di sekolah serta terlibat pemakaian obat terlarang (narkoba). Sedangkan prosedur penanganannya yaitu langkah preventif meliputi, kebijakan kepala sekolah. Seperti rapat dengan wali murid dan melakukan observasi terhadap kinerja guru. Penanganan dari guru BK seperti, konseling individual dan kelompok, serta menyediakan buku catatan kasus dan buku saku siswa. Langkah pembinaan berupa penanganan dari guru bidang studi, wali kelas, guru BK, bidang kesiswaan dan kepala sekolah. Serta langkah tindak lanjut yaitu adanya rapat khusus kepala sekolah dengan wali kelas, guru BK, bidang kesiswaan dan wali murid untuk mengambil keputusan serta merekomendasi sekolah lanjutan. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk saling berkerjasama dalam menindak lanjuti setiap masalah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai fenomena *drop out*

Kata kunci: Fenomena *Drop Out*, Penyebab *Drop Out*, Prosedur Penangan *Drop Out*.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi kebutuhan insan sepanjang hayat. Maka dari itu pendidikan tidak mengenal waktu dan usia dengan demikian pendidikan dipandang sangat penting. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi "pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan sasaran dan obyek" (Daryanto, 2010:5). Undang-Undang 1954 dalam pasal 31 ayat 1 juga berbunyi "setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan". Selain itu juga diperkuat dengan Undang-Undang No 2 tahun 1989 yang berbunyi "ketentuan umum bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan-latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Hasbullah, 2005:284-343). Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan Undang-undang sendiri sudah mengatur tentang tujuan pendidikan. Dengan demikian pemerintah menetapkan perintah bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Namun fakta di lapangan menunjukkan masih banyak peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan yang disebabkan oleh berbagai sebab. Hal ini pula ditunjukkan dengan adanya fenomena siswa putus sekolah (*drop out*).

UNICEF Indonesia memaparkan siswa yang putus sekolah disebabkan oleh faktor bekerja sebanyak 15%, 14% karena menikah, 6% kurikulum pengajaran yang tidak menarik dan 5% jarak rumah sekolah yang terlalu jauh (Sanjaya, 2016:2). Jumlah siswa *drop out* sangatlah bervariasi seperti tahun 2012 adalah sebanyak 0.48%. Diantaranya terdiri dari 0.09% *drop out* tingkat SD, 0.12% tingkat SMP dan 0.27% tingkat SMA (Website Dinas pendidikan Provinsi Aceh). Data BPS tahun 2013 menurun sekitar 2% dari sejumlah 3.167 siswa. Pada tahun 2014 dan 2015 menurun menjadi 0% dari seluruh jumlah siswa tingkat SMA di kota Banda Aceh (Web Badan Statistik Banda Aceh). Berdasarkan studi pendahuluan pada 9 (Sembilan) sekolah di kota Banda Aceh data *drop out* pada tahun 2016/2017 tergolong cukup tinggi sebanyak 1.173 (Web Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan).

Menurut Rifa'i (2016:201) *drop out* merupakan keterangan atau predikat yang digunakan sebagai penanda bahwa siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikannya atau tidak mampu melanjutkan studinya kependidikan yang lebih tinggi. Pendapat lain dari Mudyaharjo (2001: 498) menyatakan bahwa putus sekolah (*drop out*) adalah siswa meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan masa belajar secara keseluruhan yang telah ditetapkan sekolah yang bersangkutan. Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka putus sekolah (*drop out*) dapat diartikan sebagai proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia belajar baik di lembaga formal maupun lembaga nonformal. Hal ini diperkuat dengan Teori atribusi, yaitu teori yang mendefinisikan cara individu membayangkan keberhasilan atau kegagalan dari perilaku mereka sendiri atau perilaku orang lain (Weiner, 2004). Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Tirtarahardja manusia akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yakni pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiganya disebut sebagai tripusat pendidikan (Kusbowo, 2016). dengan demikian dipahami penyebab seseorang berhasil atau gagal mencapai tujuan tertentu yang disebabkan oleh faktor internal atau eksternal.

Drop out menimbulkan polemik yang sangat rumit, oleh karena itu perlu adanya penanganan yang dilakukan terlebih dahulu sebelum peserta didik dikeluarkan dari sekolah. Menurut Gunawan (2000:72) terdapat tiga langkah yang dapat untuk memutuskan siswa resmi di *drop out*, yaitu langkah preventif, pembinaan dan tindak lanjut. Dewa Ketut Sukardi mendefinisikan bimbingan yang bersifat preventif yaitu pemberian bantuan kepada siswa dalam bentuk pencegahan terjadinya atau timbulnya masalah peserta didik (Mustaqim & Abdul wahid, 2003:54). Langkah pembinaan menurut Mustaqim & Abdul Wahid (2003) adalah usaha bantuan yang diberikan kepada murid selama atau setelah murid mengalami persoalan serius. Sementara langkah tindak lanjut menurut Nasution merupakan suatu tindakan memberikan kesempatan pada siswa untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai dengan kemampuannya terutama untuk membina pribadi yang lebih baik

dalam kehidupan masyarakat (Rifa'I, 2016). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekolah menyelesaikan persoalan dengan tiga langkah guna meminimalisir terjadinya *drop out*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, menyangkut keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, menurut Moleong (2008:6) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang peristiwa yang dialami oleh responden yang diungkapkan secara jujur sehingga dapat diterima oleh akal sehat manusia. Dengan demikian dapat dipahami sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang dilakukan berdasarkan metodologi, yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Adapun lokasi penelitian yakni pada sembilan sekolah tingkat SMA se-kota Banda Aceh yaitu (a) SMAN 2 Banda Aceh, (b) SMAN 3 Banda Aceh, (c) SMAN 5 Banda Aceh, (d) SMAN 6 Banda Aceh, (e) SMAN 8 Banda Aceh, (f) SMAN 12 Banda Aceh, (g) SMAN 13 Banda Aceh, (h) SMAN 14 Banda Aceh serta (i) SMAN 15 Banda Aceh. Dikarenakan dari hasil pengumpulan data awal dari Dinas Pendidikan serta Badan Statistika Banda Aceh menunjukkan terdapat siswa *drop out* yang mencapai 1.173 di tingkat provinsi Aceh (Web Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 1 orang bidang kesiswaan dan 8 orang guru bimbingan konseling di 9 (sembilan) sekolah di kota Banda Aceh. Sedangkan objek penelitian adalah faktor-faktor penyebab *drop out* dan prosedur kebijakan penanganan *drop out*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu analisis naratif. Dengan kata lain peneliti menguraikan data dari hasil penelitian tentang data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data ini yaitu: 1) Reduksi data, 2) Display data, dan 3) Menarik kesimpulan serta verifikasi data (Sugiyono, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan terhitung mulai tanggal 25 Juli sampai dengan 4 Agustus 2018. Data lokasi dalam penelitian ini yaitu sembilan SMAN di wilayah kota Banda Aceh, dengan jumlah responden sebanyak 14 orang terdiri dari 4 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 1 orang bidang kesiswaan dan 8 orang guru bimbingan konseling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah serta dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Faktor Terjadinya Drop Out Tingkat SMA Se- Kota Banda Aceh

Jumlah siswa *drop out* pada 9 (sembilan) sekolah tingkat SMA se-kota Banda Aceh sebanyak 44 siswa, hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dari sisi diri siswa (internal) secara umum disebabkan oleh jumlah absensi siswa melebihi 24 kali dalam satu bulan. Diketahui melalui hasil rekap absen mingguan dan bulanan. Ketidakhadiran siswa merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian sejalan dengan pendapat Imron (2012: 83-84) bahwa jika pendidikan dan penganjuran hanya sebatas penyampaian pengetahuan, ketidakhadiran siswa bukan suatu permasalahan yang serius, namun sebaliknya jika pendidikan berupa penyerapan ilmu pengetahuan, maka keterlibatan fisik secara aktif dan mental dalam prosesnya dipandang sangat penting.

Penyebab lainnya SMA 2 menyatakan adanya faktor kurang minat belajar siswa, seperti siswa tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, keluar masuk kelas dan pasif di dalam kelas, keluar sekolah tanpa izin serta lompat pagar. Faktor ini pula dapat mempengaruhi akademik siswa. Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Emda (2018) kurangnya minat belajar menyebabkan siswa tidak tekun menghadapi tugas (tidak mampu bekerja terus menerus dalam waktu yang lama untuk mengerjakan tugas, berhenti sebelum selesai), tidak ulet menghadapi kesulitan (lekas putus asa). Tidak ada dorongan untuk berprestasi sebaik mungkin.

Di SMA 3 faktor internal siswa adalah rasa minder untuk sekolah seperti suka menyendiri dan menolak bila diberikan tanggung jawab. Kartono (2014: 119) menyatakan "perasaan rendah diri (*inferior*) dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual dan keinginan siswa. Dengan demikian dapat dipahami semakin kuat rasa minder pada siswa maka semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan jiwa siswa baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sosialnya. sesuai dengan teori pula perasaan rendah diri (*minder*) yang dialami oleh siswa di sekolah mempengaruhi proses belajar dan menyebabkan siswa mengalami *drop out* dari sekolah.

Selanjutnya di 3 (tiga) sekolah (SMA 3, 5 dan 15) disebabkan karena siswa membantah dan melanggar peraturan sekolah (sikap negatif). Seterusnya 4 (empat) sekolah (SMA 2, 5, 6 dan 13) faktor internal siswa adalah merokok di lingkungan sekolah. Siswa yang merokok dan melanggar peraturan sekolah diketahui melalui laporan dari masyarakat di lingkungan sekolah dan ditemukan langsung oleh guru di sekolah tersebut. Hal ini termasuk perilaku yang menyimpang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. perilaku tersebut termasuk dalam pelanggaran tata tertib sekolah yang merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya (Subroto, 2010:81). Dengan kata lain tidak terlaksananya peraturan sekolah secara konsisten yang menyebabkan putus sekolah.

Dua sekolah (SMA 5 dan 8) menyatakan penyebab internalnya tidak naik kelas. siswa yang tidak naik kelas yang di sebabkan oleh pencapaian nilai hasil belajar siswa yang rendah sehingga tidak mencapai nilai rata-rata. Sesuai dengan pendapat Nasution (2010: 66) yaitu "angka rapor menjadi dasar kenaikan kelas". Adapun maksud dari pendapat tersebut yaitu siswa-siswi yang tidak mampu mencapai nilai KKM sesuai dengan standar yang ditentukan akan mengalami tinggal kelas pada jenjang yang sama

Sementara di SMA 14 penyebab internal siswa yaitu mengambil hak orang lain (mencuri bahan bakar kendaraan) di lingkungan sekolah diketahui melalui CCTV dan laporan dari siswa. Mencuri merupakan tindakan kriminalitas yang merupakan perilaku menyimpang dari norma, padahal secara teori atau praktiknya siswa terikat erat dengan peraturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Menurut Notoatmodjo (2003) perilaku adalah segala kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu. Dengan demikian dipahami perilaku manusia yakni segala kegiatan atau aktivitas baik yang dapat diamati langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Robert M. L. Lawang penyimpangan perilaku adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan memerlukan usaha pada pihak yang berwenang untuk memperbaiki penyimpangan perilaku tersebut (Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012). Maka karena itu faktor mencuri di sekolah menjadi penyebab siswa mengalami *drop out*.

Sedangkan faktor penyebab *drop out* dari sisi luar diri siswa (eksternal) di 3 (tiga) sekolah (SMA 3, 12 dan 13) adalah terlibat perkelahian yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sepermainan (teman sebaya). Perkelahian merupakan bentuk dari kenakalan siswa yang dapat menimbulkan korban pada orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Jansen dalam (Sarwono, 2008) bahwa perkelahian tergolong pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti pemukulan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan yang tidak dapat di toleransi dan memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikannya.

Selain itu di 2 (dua) sekolah (SMA 6 dan 12) disebabkan oleh siswa berpacaran di lingkungan sekolah, beredarnya video asusila siswa di media komunikasi *WhatsApp* sehingga mencemari nama baik sekolah. Perilaku tersebut dilakukan ketika proses belajar berlangsung di

belakang kelas ketika jam istirahat. Oleh karena itu siswa yang terlibat melakukan pelanggaran tata tertib mengenai video asusila dan berpacaran di lingkungan sekolah tidak dapat di toleransi dan menjadi penyebab siswa mengalami *drop out*.

Serta di SMA 12 faktor eksternal *drop out* adalah siswa terlibat penggunaan obat terlarang (narkoba) yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sebaya dan kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa. Perilaku tersebut diketahui melalui pemberitahuan oleh pihak polisi dalam rangka mengambil surat keterangan siswa untuk keringanan hukuman. Faktor ini merupakan penyebab yang tidak dapat di toleransi oleh pihak sekolah, oleh karena itu pihak sekolah mengeluarkan siswa yang bersangkutan. Semua faktor tersebut sejalan dengan teori atribusi yaitu seorang individu (siswa) membayangkan keberhasilan atau kegagalan dari perilaku mereka sendiri atau perilaku orang lain (Weiner, 2004). Dalam artisan seorang individu menjalani kehidupan dan mengupayakan kesuksesan tidak terlepas dari sebab-sebab yang melatar belakangnya

Prosedur Penanganan Drop out Di Sekolah Tingkat SMA Se-Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian di 9 SMA di kota Banda Aceh diperoleh jawaban yakni, penanganan atau prosedur penanganan drop out terdiri dari tiga langkah yaitu preventif, pembinaan dan tindak lanjut.

Langkah Preventif.

Berdasarkan hasil penelitian di 9 SMA (SMA 2, 3, 5, 6, 8, 12, 13, 14, dan 15) diketahui langkah preventif berupa kebijakan kepala sekolah seperti mengadakan rapat dengan wali murid dalam rangka mensosialisasikan tetang tata tertib dan menentukan kelulusan di setiap mata pelajaran. Selanjutnya adanya peran bimbingan konseling seperti bekerja sama dengan guru bidang studi, wali kelas dan orang tua siswa guna mengontrol perilaku dan akademik siswa, memberikan layanan informasi tentang kejadian isidental dan mengadakan konseling individual atau kelompok serta berakhir dengan penulisan surat perjanjian. Selain dari itu adanya perbedaan kebijakan sekolah seperti SMA 3 mengatakan guru BK saling bekerja sama dengan pihak kepolisian, Wilayatul Hisbah untuk mengontrol siswa yang membolos. Selanjutnya SMA 12 dan SMA 13 guru BK menyediakan buku catatan kasus dan buku saku izin keluar masuk siswa di sekolah. Serta SMA 14 kepala sekolah menyediakan instrumen penilaian kinerja guru yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui kualitas mengajar guru.

Upaya preventif merupakan langkah pencegahan terhadap suatu permasalahan dan erat kaitannya dengan siswa-siswa yang mengalami *drop out*. Maka Sejalan dengan Horner & MC Elhaney yang mendefinisikan upaya pencegahan sebagai bentuk usaha untuk mempengaruhi lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan dengan cara yang positif dan bijaksana sehingga kesulitan dan kerugian tidak benar-benar terjadi (Prayitno & Amti, 2004: 203).

Langkah Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara di 9 (sembilan) sekolah diketahui langkah pembinaan berupa penangan dari guru bidang studi seperti bimbingan belajar dan mengadakan remedial, kemudian wali kelas mensosialisasikan standar kelulusan setiap mata pelajaran, arahan tentang perilaku kesopanan terhadap guru serta memberikan motivasi belajar pada siswa. Selanjutnya penanganan dari guru bimbingan konseling terhadap siswa dan orang tua serta berakhir dengan membuat perjanjian di atas materai, melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui kejelasan terhadap kehadiran ke sekolah. Kemudian pengalihan kasus kepada pihak kesiswaan seperti memberikan bimbingan dan mensosialisasikan dampak negatif *drop out* pada siswa seperti pengangguran, tunawisma dan meningkatnya kriminalitas di kalangan pelajar, membuat laporan tentang persoalan yang dialami oleh siswa untuk diserahkan kepada kepala sekolah. Serta penanganan dari kepala sekolah berupa bimbingan tentang persoalan siswa, memberikan kesempatan kembali pada siswa untuk berubah menjadi lebih baik, memberikan gambaran *drop out* pada siswa apabila tidak mengalami perubahan selama jangka waktu yang ditentukan.

Pembinaan merupakan penanganan *drop out* yang dilakukan untuk membina siswa agar mengalami perubahan yang positif. Hal ini selaras dengan pendapat Sukma Diningrat bahwa pembinaan tidak selamanya diberi, melainkan dibina untuk menciptakan mental yang mandiri (Poerwadarminta, 2002). Dengan demikian dipahami pembinaan merupakan suatu bimbingan untuk menciptakan pribadi yang utuh sehingga mampu untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Langkah Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara pada 14 responden di 9 (sembilan) sekolah diketahui tindak lanjut berupa mengadakan rapat khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa dengan guru bidang studi, wali kelas, guru BK, bidang kesiswaan, serta wali murid untuk mengambil keputusan *drop out* dan merekomendasi sekolah lanjutan. Untuk rekomendasi sekolah lanjutan diperoleh jawaban yang sangat bervariasi yaitu 6 (enam) sekolah (SMA 3, 5, 6, 8, 12, 15) mengatakan sekolah lanjutan ditentukan oleh pihak keluarga (wali murid) sedangkan pihak sekolah hanya mengeluarkan surat pernyataan rekomendasi. Berbeda dengan 3 (tiga) sekolah (SMA 2, 13 dan 14) mengatakan bahwa pilihan sekolah lanjutan diberikan oleh pihak sekolah baik itu secara formal maupun secara informal, dengan tujuan siswa tersebut dapat melanjutkan pendidikannya kembali.

Adapun langkah ini bertujuan agar siswa dapat mampu melanjutkan studinya hingga tuntas. Hal ini sesuai dengan pengertian tindak lanjut menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa tindak lanjut merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan untuk menyelesaikan perkara, perbuatan atau suatu kesalahan (Poerwadarminta, 2002).

Berdasarkan langkah penanganannya dipahami bahwa pihak sekolah tidak dapat mengelurkan siswa begitu saja, namun perlu memberikan penanganan terlebih dahulu sebelum peserta didik dikeluarkan dari sekolah baik lembaga formal maupun lembaga informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2000:72) bahwa terdapat tiga langkah untuk memutuskan anak resmi *drop out*, yaitu langkah preventif, langkah pembinaan dan langkah tindak lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jumlah siswa drop out pada 9 sekolah tingkat SMA dikota Banda Aceh berjumlah 44 orang siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor internal seperti faktor absensi siswa melebihi 24 kali dalam satu bulan, kurangnya minat belajar siswa, adanya rasa minder dalam diri siswa untuk sekolah, tidak naik kelas, siswa membantah dan melanggar tata tertib sekolah seperti, merokok, keluar sekolah tanpa izi, dan merokok serta mencuri di lingkungan sekolah. Sedangkan faktor eksternal yaitu siswa terlibat perkelahian di sekolah, berpacaran, menonton dan beredarnya video asusila siswa disekolah yang dapat mencemari nama baik sekolah. Serta terlibat penggunaan obat terlarang (narkoba). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dianggap lebih dominan mempengaruhi terjadinya siswa *drop out*, yang disebabkan oleh banyaknya jumlah frekuensi ketidakhadiran siswa disekolah.

Maka dari itu perlu untuk memberikan penanganan agar siswa tidak mengalami drop out. seperti, preventif (pencegahan) yaitu penanganan dari kepala dan penanganan dari guru BK. Selanjutnya tindakan pembinaan yaitu penanganan dari guru bidang studi berupa, bimbingan belajar dan mengadakan remedial, kemudian penanganan wali kelas berupa sosialisasi kelulusan setiap mata pelajaran, arahan perilaku kesopanan dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Selanjutnya penanganan dari guru BK berupa, konseling individual pada siswa beserta orang tua dan berakhir dengan menulis surat perjanjian. Serta penanganan dari pihak kesiswaan dan kepala sekolah berupa, sosialisasi dampak negatif putus sekolah dan membuat laporan. Adapun tindakan terakhir yaitu tindak lanjut berupa, kepala sekolah mengadakan rapat dengan wali kelas, guru BK, pihak kesiswaan dan wali murid untuk mengambil ke putusan dan merekomendasi sekolah lanjutan agar siswa dapat melanjutkan studinya.

Sehubungan dengan hasil penelitian diharapkan seluruh personil sekolah untuk lebih meningkatkan lagi upaya pencegahan dan kualitas kerja sama dalam melaksanakan penanganan *drop out* pada siswa. Diharapkan pula kepada semua pihak untuk dapat menggali pengetahuan lebih mendalam mengenai prosedur penanganan *drop out* agar terdapat perbedaan penanganan oleh masing-masing pihak. Hal ini berguna untuk dapat meminimalisir peningkatan jumlah siswa *drop out* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H. M. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan (suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2).
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imron, A. (2012). *Managemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono. (2014). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kusbowo, R. (2016). *Upaya Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Pengentasan Siswa Putus Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar Di Kecamatan Batang Cenaku Tahun 2011-2012)*. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3, No. 1. JOM FISIP.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Mustaqim & Abdul Wahid. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2010). Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rifa'i, M. (2016:140-202). *Sosiologi Pendidikan Struktur & Interaksi Sosial Dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Sanjaya, J. A. (2017). *Efektivitas Strategi Kebijakan Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sarwono, W. S. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Statistik Banda Aceh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banda Aceh. (2016). <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/galeri/banda-aceh-dalam-angka/> (diakses pada 8 September).
- Subroto, S. B. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Website Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. (2011).
- Weiner, B. (2004). *Attribution Theory Revisited: Transforming Cultural Plurality Into Theoretical Unity. In Big Theories Revisited*. Greenwich CT: Information Age Publishing.